

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lain menunjukkan makna penting, bahwa adat sebagai perwujudan budaya lokal mempunyai arti yang luas. Hefner dalam Erni Budiwanti menyatakan adat mempunyai bermacam macam penggunaan regional. Keanekaragaman adat menggambarkan simbol perbedaan- perbedaan sebagai salah satu sumber identitas khas mereka (Budiwanti, 2000).

Adat menghasilkan suatu kesahihan dari masa lampau, yakni masa dimana pada dikala para nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batasan waktu, bahkan¹ bisa jadi untuk selama- lamanya. Adat memasuki hampir seluruh aspek kehidupan komunitas yang menyebabkan segala sikap individu sangat dibatasi serta dikodifikasikan, sebab adat secara sempurna dipandang selaku karya leluhur.

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah. Kebudayaan juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, meskipun dalam perkembangan pembentukan kepribadian tersebut tidak hanya kebudayaan yang memainkan peranan pokok. Organisme biologis seseorang, lingkungan alam dan sosialnya juga memberi arah. Masyarakat modern misalnya, cenderung untuk lebih mengedepankan rasionalnya dari pada mempercayai hal- hal yang bersifat mistik. Sebaliknya, masyarakat tradisional cenderung

mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya meskipun nilai-nilai tersebut bisa jadi tidak rasional (Budiwanti, 2000).

Negara kita Indonesia merupakan Negara yang letak geografisnya sangat luas, terbagi menjadi pulau-pulau. Dengan keluasan tersebut terdapat berbagai macam etnis ataupun golongan yang menjadi penghuninya, dari berbagai macam etnis tersebut lahirlah keanekaragaman budaya dan tradisi, namun meski demikian Indonesia adalah Negara yang satu, dengan keanekaragaman tersebut tidak menjadikan Indonesia terpecah belah, sebagai mana semboyan Negara kita yaitu Bhineka Tunggal Eka (walaupun berbeda-beda tapi tetap satu jua).

Menurut dua tokoh budaya yaitu Hefner dan Erni Budiwati bahwa adat mempunyai berbagai macam penggunaan regional, keanekaragaman adat merupakan wujud atau sebuah simbol perbedaan sebagai salah satu sumber identitas mereka. Sebuah pengakuan kebenaran masa yang telah lampau dapat di aplikasikan dalam sebuah adat, karena adat merupakan peninggalan dari kejadian yang menjadi kultur di masa lampau dimana saat itu nenek moyang menjadi konstruktor penegakan pranata yang diikuti selamanya. Adat seperti kecepatan virus men-infect hampir segala aspek kehidupan komunitas yang dampaknya seluruh perilaku dari tiap individu sangat di batasi karena adat melahirkan budaya yang tak pernah hilang sebagai wujud karya para leluhur (Budiwanti, 2000)

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Orang Madura terkenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang agamanya kuat, taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat. Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura.

Dalam suatu Negara yang luas, terdapat berbagai macam budaya dan tradisi, dimana dari satu daerah dengan daerah yang lain mempunyai keunikan masing-masing. Mereka punya tradisi, adat dan kebiasaan yang berbeda satu sama lain dalam menjalankan kehidupan ini. Contohnya, dalam merayakan suatu upacara, baik yang dianggap sakral ataupun sekedar tasyakuran biasa. Ada berbagai macam bentuk tradisi yang berasal dari berbagai macam suku. dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pelaksanaan pertunangan (kal bekal) ataupun perkawinan biasanya tidak lepas dari tradisi dan mitos masyarakat yang terkadang masih dilestarikan. Perkawinan merupakan Upacara paling sakral dalam perjalanan kehidupan manusia. Masing-masing daerah mempunyai tata cara tersendiri. tak terkecuali dalam adat prosesi perkawinannya, baik Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Madura. Pada Upacara Perkawinan biasanya kedua mempelai dirias berbusana secara khusus. Berbeda dengan apa yang mereka pakai di hari-hari biasa ataupun yang mereka pakai pada pesta-pesta resepsi sehari-hari. Tata rias dan busana pengantin akan menjadi pusat perhatian para undangan yang hadir. Mereka akan menjadi pasangan paling istimewa pada hari pernikahan itulah sebabnya banyak yang memberikan gelar ‘‘Raja Dan Ratu sehari’’ pada pasangan mempelai pernikahan. Itu karna memang dandanan yang istimewa dan berbeda dengan biasanya. Hal yang demikian itu juga dilakukan oleh suku Madura. Pakaian pengantin dan alat-alat rias disediakan secara khusus serta pemakainya mempunyai tata cara dan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi. Setiap daerah, masih memiliki tradisi dan adat istiadat pertunangan ataupun perkawinan yang masih hidup hingga kini. Kabupaten Bangkalan, adalah sebuah kabupaten di Pulau Madura. Kabupaten ini terletak di ujung paling barat Pulau Madura.

Tek-tek merupakan tradisi yang ada pada setiap acara pertunangan pernikahan di Desa Buluh yang terletak di kabupaten Bangkalan. Tradisi ini merupakan prosesi yang dianggap penting dan tidak boleh terlewatkan. Prosesi Tek-tek itu sendiri dilakukan dengan cara menaruh wadah berukuran besar di depan calon *bhekal binek* saat berada di kediaman *bhekal lakek* (Kediaman mertua) saat pelaksanaan dalam acara pertunangan, dalam

bahasa Madura ini disebut prosesi *En Maen* (*Bhekal binek* berangkat dari kediamannya menuju kediaman *bhekal lakek* dengan di antar oleh kerabat dekat dan para undangan yang hadir), sesampainya di kediaman *bhekal lakek*, *bhekal binek* beserta para rombongan yang ikut mengantar dijamu oleh pihak keluarga *bhekal lakek* , setelah acara hampir selesai ditutuplah dengan prosesi *Tek-tek* dilakukan, dengan disaksikan seluruh undangan yang hadir, keluarga, kerabat dan bahkan tamu undangan yang berminat secara bergiliran melemparkan uang pada wadah tersebut. Lemparan pertama diawali oleh sang laki-laki yang bertunangan kemudian dilanjutkan oleh mertua, keluarga, kerabat dan kemudian barulah tamu undangan. Setelah itu sesepuh desa akan melakukan penghitungan jumlah uang yang di dapat dengan suara lantang agar semua yang hadir bisa mendengar dan mengetahui hasil *Tek-tek* tersebut. Masyarakat desa Buluh meyakini tradisi *tek-tek* melalui simbol dan makna sebagai suatu hal yang sakral dan kesadaran bersama masyarakat desa Buluh yang terikat dengan suatu nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah makna simbol rokat tase di Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual dalam rokat tase merupakan campuran antara kearifan lokal setempat dengan ritual Islam. Dalam prosesnya, rokat tase diawali dengan pembuatan sesaji yang kemudian dilarung atau dihanyutkan ke laut. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual rokat tase ini diantaranya adalah kepala sapi, buah pisang, bunga kantil, melati, miniatur perahu dan sebagainya (Wahyu, 2012). Melalui simbol, pesan dikomunikasikan sebagai proses transaksional yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Gudykunst dan Kim, dalam Mulyana 2010). karena pada dasarnya makna sangatlah penting diketahui terutama oleh masyarakat itu sendiri sehingga nantinya bisa terjaga dengan baik agar bisa melestarikan budaya lokal dan mengenalkan budaya Madura pada masyarakat luas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna Tradisi *Tek-tek* bagi Masyarakat Desa Buluh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui makna Tradisi *Tek-tek* bagi Masyarakat Desa Buluh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang salah satu tradisi dalam masyarakat Madura, mengenai sebuah tradisi ‘‘*Tek-tek*’’ dalam sebuah acara lamaran pertunangan ataupun pernikahan.

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sosial.
2. Sebagai bahan referensi bagi para akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi agar masyarakat tetap mencintai dan melestarikan budaya
- 2 Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan memberikan gambaran secara deskripsi mengenai makna tradisi *Tek-tek* dan diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.